

Pembangunan Rumah TOGA dan Kebun TOGA sebagai Kawasan Konservasi TOGA di Desa Rambipuji

Moch. Khofi Al Yazid ^{1*}, Camelia Puspita Firdausy ², Ahmad Muhyidin ³, Rinad Alamanda Putri ⁴, Arfan Nabilah ⁵, Anisatul Himmah ⁶, Putri Annora Esti ⁷, Tyas Cahya Dewi ⁸, Dian Agung Pangaribowo ⁹

^{1*,2,3,4,5,6,7,8,9} Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Correspondence Email: moch.khofi@gmail.com ^{1*}

Histori Artikel:

Dikirim 22 Agustus 2024; *Diterima dalam bentuk revisi* 29 Agustus 2024; *Diterima* 20 September 2024; *Diterbitkan* 30 September 2024. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Desa Rambipuji adalah desa di Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember, yang memiliki potensi Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Namun, berdasarkan survei yang dilakukan, potensi TOGA di Desa Rambipuji masih belum dioptimalkan, baik dari segi pembudidayaan maupun pemanfaatan. Berdasarkan permasalahan tersebut, Tim PPK Ormawa BEM Fakultas Farmasi membangun kawasan konservasi TOGA berupa Rumah TOGA dan Kebun TOGA untuk mewadahi masyarakat dalam membudidayakan tanaman TOGA. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada di sekitar dan dimiliki oleh masyarakat Desa Rambipuji. Pembangunan Rumah TOGA dan Kebun TOGA dilaksanakan pada Juli 2024. Hasil dari program ini adalah terbangunnya kawasan konservasi berupa Rumah TOGA dan Kebun TOGA di Desa Rambipuji. Kedua kawasan konservasi ini menjadi pusat pembudidayaan TOGA yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dikelola lebih lanjut. Diharapkan, dengan adanya kawasan konservasi ini, potensi TOGA di Rambipuji dapat lebih dioptimalkan.

Kata Kunci: Desa Rambipuji; Rumah TOGA; Kebun TOGA.

Abstract

Rambipuji Village is a village in Rambipuji District, Jember Regency, which has the potential for family medicinal plants (TOGA). However, based on the survey conducted, the potential of TOGA in Rambipuji Village has not been optimized, both in terms of cultivation and utilization. To address these problems, the Ormawa BEM Faculty of Pharmacy PPK Team built a TOGA conservation area in the form of a TOGA House and TOGA Garden. The research method used in this community service activity is the Asset Based Community Development (ABCD) approach, which prioritizes the utilization of assets and potential that exist within and are owned by the community in Rambipuji Village. The construction of the TOGA House and TOGA Garden was carried out in July 2024. The result of this program is the establishment of a conservation area in the form of a TOGA House and TOGA Garden in Rambipuji Village. These two conservation areas have become TOGA cultivation centers that can later be managed by the community. It is hoped that, with the existence of this conservation area, the potential of TOGA in Rambipuji can be further optimized.

Keyword: Rambipuji Village; TOGA House; TOGA Garden.

1. Pendahuluan

Desa Rambipuji merupakan salah satu desa di Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, dan merupakan Desa Binaan Universitas Jember berdasarkan SK Rektor No. 4242/UN25/KL/2022. Wilayah Desa Rambipuji memiliki luas sebesar 3,4 km² dengan ketinggian ±65 meter di atas permukaan laut (mdpl). Luas desa ini mencakup 6,1% dari seluruh luas Kecamatan Rambipuji (BPS, 2020). Wilayah sebelah utara berbatasan dengan Desa Rambigundam, sebelah timur dan selatan berbatasan dengan Desa Pecoro dan Kaliwining, serta sebelah barat berbatasan dengan Desa Pecoro dan Rowotamtu. Kondisi iklim di Desa Rambipuji pada tahun 2021 mencatat curah hujan rata-rata sebesar 12,75 mm/hari, dengan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan November sebesar 20 mm/hari, diikuti bulan April sebesar 18 mm/hari. Desa Rambipuji terbagi menjadi beberapa dusun, yaitu Dusun Curah Ancar, Dusun Kaliputih, Dusun Kidul Pasar, Dusun Krajan, Dusun Gudang Rejo, dan Dusun Gudang Karang. Berdasarkan data sensus, Desa Rambipuji memiliki kepadatan penduduk tertinggi di Kecamatan Rambipuji, dengan angka 3.444,12 jiwa/km², serta jumlah penduduk sebanyak 11.710 keluarga dengan luas wilayah 3,4 km² (BPS, 2022). Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Desa Rambipuji tercatat sebanyak 5.556 laki-laki dan 5.822 perempuan, dengan total penduduk sebesar 11.378 jiwa (Hasil SP, 2020 September).

Letak Desa Rambipuji strategis dan memiliki potensi besar karena keberadaan lahan persawahan dengan curah hujan yang baik di sekitarnya. Antusiasme Pemerintah Desa Rambipuji untuk memajukan desa tercermin dalam berbagai program kerja yang dipublikasikan di situs resmi desa *Rambipuji Hebat* (kim.id). Potensi masyarakat Desa Rambipuji sangat beragam, salah satunya adalah tanaman obat keluarga yang masih banyak ditanam secara bebas oleh ibu-ibu rumah tangga. Berdasarkan survei dan wawancara langsung oleh Tim PPK Ormawa BEM Fakultas Farmasi Universitas Jember kepada masyarakat Rambipuji, ditemukan bahwa 65% dari populasi ibu rumah tangga di Desa Rambipuji memiliki kecenderungan melakukan kegiatan berkebun di pekarangan rumah. Selain itu, kelompok usia produktif (25-50 tahun) ibu-ibu di Desa Rambipuji masih cukup besar, yaitu sebanyak 2.552 orang. Menurut Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Jember, tanaman biofarmaka yang banyak ditemukan di Desa Rambipuji meliputi jahe, laos (lengkuas), kencur, kunyit, lempuyang, temu lawak, temu ireng, temu kunci, dlingo, kapulaga, mengkudu, mahkota dewa, keji beling, sambiloto, dan lidah buaya. Tanaman-tanaman ini selaras dengan tanaman obat keluarga yang biasa dibudidayakan. Selain itu, tingkat kekurangan gizi di desa ini cukup memprihatinkan, dengan 4 dari 9 anak menunjukkan gejala kekurangan gizi. Sebagian besar masyarakat Rambipuji bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Pemerintah setempat juga mendirikan koperasi aktif serta beberapa Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) untuk mendukung perekonomian masyarakat.

Tanaman obat keluarga (disingkat TOGA) merupakan tanaman hasil budidaya rumahan yang berkhasiat sebagai obat. Menurut Erlindawati (2015), TOGA pada dasarnya adalah sebidang tanah, baik di halaman rumah, kebun, ataupun ladang, yang digunakan untuk membudidayakan tanaman berkhasiat sebagai obat guna memenuhi kebutuhan keluarga akan obat-obatan (Muttaqin *et al.*, 2018; Fitriatien *et al.*, 2017). TOGA dikenal juga dengan sebutan "Apotek Hidup," dan terdiri dari berbagai jenis tanaman obat pilihan yang dapat ditanam di pekarangan rumah atau lingkungan sekitar. Tanaman obat yang biasanya ditanam adalah tanaman yang berguna untuk pertolongan pertama pada penyakit ringan seperti demam dan batuk. Keberadaan tanaman obat di lingkungan rumah sangat penting, terutama bagi keluarga yang sulit mengakses pelayanan kesehatan seperti klinik, puskesmas, atau rumah sakit. Di Indonesia, sumber daya alam yang melimpah memungkinkan berbagai tanaman obat yang berguna untuk kesehatan dapat tumbuh subur di berbagai wilayah. Beberapa tanaman obat yang sering ditanam di pekarangan antara lain sirih, kunyit, jahe, temulawak, kembang sepatu, daun dewa, sambiloto, beluntas, jambu biji, belimbing wuluh, bunga kenop, cengkeh, delima, jeruk nipis, kumis kucing, manggis, dan tomat (Puspitasari *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan secara door-to-door oleh tim kami, Desa Rambipuji memiliki potensi TOGA yang beragam, baik yang bersifat unik maupun umum. TOGA unik yang terdapat di Desa Rambipuji adalah lidah buaya polifil (*Aloe polyphylla*), yang ditanam dalam jumlah terbatas. Selain itu, terdapat pula TOGA umum yang sering ditemukan di pekarangan rumah warga, seperti lidah buaya (*Aloe vera*), daun katuk (*Sauropus androgynus*), mengkudu atau pace (*Morinda citrifolia*), kelor (*Moringa oleifera*), dan sirih (*Piper betle*). Keberadaan TOGA yang sering ditanam oleh warga menunjukkan bahwa masyarakat Desa Rambipuji memiliki minat dan potensi dalam penanaman dan pembudidayaan tanaman TOGA. Hasil survei juga menunjukkan bahwa 65% ibu rumah tangga di Desa Rambipuji memiliki kecenderungan melakukan kegiatan berkebun di pekarangan rumah, dengan menanam berbagai jenis tanaman hias dan TOGA.

Selain potensi yang besar, terdapat beberapa permasalahan yang menghambat optimalisasi pemanfaatan TOGA di Desa Rambipuji. Beberapa permasalahan tersebut antara lain terbatasnya variasi TOGA yang ditanam, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang potensi TOGA, serta belum adanya pemetaan potensi TOGA. Selain itu, pemanfaatan dan pengolahan TOGA belum dilakukan secara maksimal, pembudidayaan TOGA belum optimal dan berkelanjutan, serta kurangnya konsistensi program kerja terpadu yang menyeluruh ke seluruh lapisan masyarakat Desa Rambipuji. Berdasarkan permasalahan tersebut, serta hasil diskusi dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga Desa Rambipuji, diperoleh solusi melalui program pembuatan kawasan konservasi berupa Rumah TOGA dan Kebun TOGA. Rumah TOGA merupakan kawasan konservasi TOGA berbentuk rumah, dengan rangka terbuat dari besi galvalum dan dilengkapi paranet serta plastik ultraviolet sebagai penutup. Sementara itu, Kebun TOGA merupakan pekarangan rumah warga yang ditanami berbagai tanaman TOGA, yang dihias dengan hiasan tertentu untuk menambah keindahan.

1.1. Tujuan Kegiatan

- 1) Melakukan pembangunan Rumah TOGA dan Kebun TOGA sebagai kawasan konservasi
- 2) Melakukan pembudidayaan bibit tanaman obat di Rumah TOGA dan Kebun TOGA

1.2. Manfaat Kegiatan

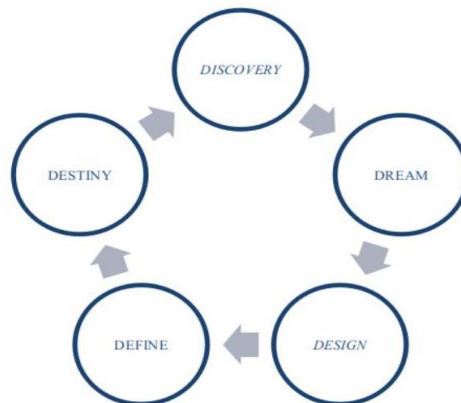
- 1) Terbentuknya Rumah TOGA dan Kebun TOGA yang dapat dimanfaatkan sebagai usaha pembudidayaan tanaman obat di Desa Rambipuji.
- 2) Adanya tempat pembibitan dan pusat pembudidayaan tanaman TOGA di Desa Rambipuji yang dapat dimanfaatkan lebih lanjut oleh masyarakat

2. Metode

2.1. Bentuk Kegiatan & Jadwal, Serta Tempat Kegiatan

a. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Dalam Pemberdayaan yang dilakukan oleh Tim PPK ORMAWA Fakultas Farmasi Universitas Jember yaitu dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yang mana mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada di sekitar dan dimiliki oleh masyarakat di Desa Rambipuji, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember. Salah satu aset dari Desa Rambipuji adalah pada bidang pertanian dan perkebunan. Selain itu, terdapat pula potensi TOGA yang belum sepenuhnya diketahui dan digali sehingga terdapat kemungkinan bahwa potensi TOGA tersebut dapat menurun seiring berjalannya waktu apabila tidak dilestarikan. Dengan menggunakan metode ABCD menurut Christopher Dureau memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan diantaranya *discovery* (menemukan), *dream* (memimpikan), *design* (merancang), *define* (menentukan), *destiny* (melakukan) atau dapat dilihat pada gambar 1. Pada intinya, maksud dari metode ini adalah melakukan pengabdian dengan menemukan potensi desa, memimpikan inovasi yang dapat dilakukan, merancang dan menentukan langkah-langkah strategis untuk mencapainya, dan melakukan rencana-rencana strategis tersebut.



Gambar 1. Diagram *Asset Based Community Development*

Dalam pendekatan dengan masyarakat, Tim PPK ORMAWA BEM Fakultas Farmasi Universitas Jember menganalisis akan berbagai potensi desa yang dapat digabungkan dengan melihat keterampilan atau potensi yang ada pada setiap masyarakat baik potensi Sumber Daya Manusia maupun Sumber Daya Alam. Dari survei dan analisis tersebut kemudian hasilnya akan dipelajari dan dilakukan diskusi baik dari Tim PPK Ormawa BEM Fakultas Farmasi Universitas Jember sendiri yang juga melibatkan Dosen Pendamping, Perangkat dan Tokoh Desa Rambipuji, serta masyarakat Desa Rambipuji. Dari diskusi yang dilakukan didapatkan kesepakatan bersama mengenai solusi dari permasalahan yang ditemukan dan kemudian dirancang rangkaian program kegiatan untuk mengatasi masalah yang ada. Untuk keberhasilan terlaksananya program kegiatan tersebut diperlukan komitmen dari seluruh masyarakat Desa Rambipuji yang terlibat agar masyarakat dapat turut serta secara aktif dalam keberlangsungan dan keberlanjutan program kegiatan, untuk tercapainya tujuan dari kegiatan.

Dalam pelaksanaan kegiatan, masyarakat diajak untuk dapat aktif dalam pelaksanaan kegiatan dimana pembelajaran berjalan secara dua arah, baik dari Tim PPK Ormawa BEM Fakultas Farmasi Universitas Jember maupun dari masyarakat. Pelaksanaan kegiatan terdiri dari sosialisasi, demonstrasi, pelatihan, dan pendampingan kepada masyarakat Desa Rambipuji. Dari pelaksanaan kegiatan, selanjutnya dilakukan monitoring dan evaluasi untuk menilai keberhasilan kegiatan dan bagaimana perubahan yang diharapkan.

b. Waktu Efektif Pelaksanaan Kegiatan

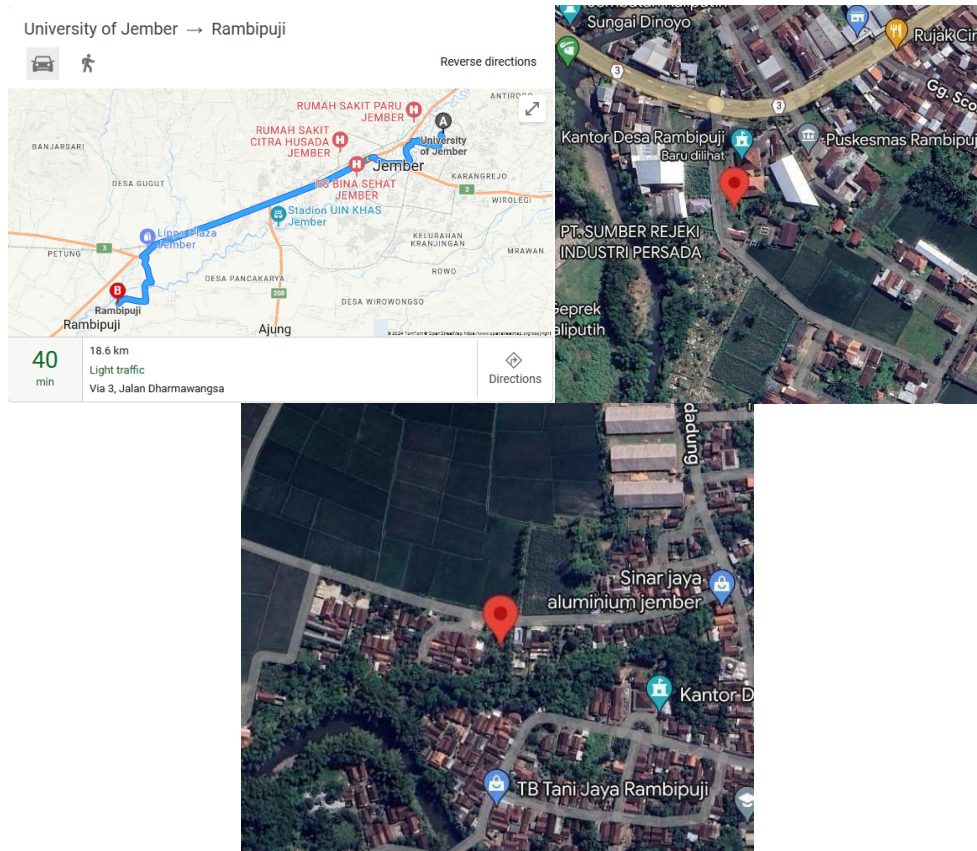
Tabel 1. Jadwal Kegiatan Pembuatan Kawasan Konservasi TOGA

Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan
1. Koordinasi dan pemeriksaan ulang sumber daya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan dengan pemerintah dan masyarakat desa	2 dan 8 Juli 2024
2. Pembentukan tim-tim konservasi dan budidaya tanaman obat	10 Juli 2024
3. Persiapan pembangunan Rumah TOGA dan Kebun TOGA	12 Juli 2024
4. Pembangunan Rumah TOGA	13 Juli 2024
5. Sosialisasi dan Identifikasi Tanaman Obat	20 Juli 2024
6. Sosialisasi tanaman obat dan pelatihan pemetaan tanaman obat	23 Juli 2024
7. Pemetaan potensi tanaman obat yang menghasilkan Peta Potensi Keberagaman Tumbuhan Obat	23 Juli 2024
8. Sosialisasi serta pelatihan pembudidayaan bibit dan tanaman dewasa serta pemanfaatan tanaman obat	28 Juli 2024
9. Pembangunan Kebun TOGA	31 Juli 2024

Sumber : Dokumentasi Tim

c. Tempat Kegiatan

Kawasan konservasi Rumah TOGA dan Kebun TOGA bertempat di Desa Rambipuji yang berjarak 18,6 km dari Perguruan Tinggi Universitas Jember. Pada gambar 2 terdapat peta lokasi kawasan konservasi TOGA di Desa Rambipuji. Gambar teratas menunjukkan jarak antara Perguruan Tinggi Universitas Jember ke Desa Rambipuji. Gambar sebelah bawah kiri menunjukkan lokasi kawasan konservasi Rumah TOGA dan di sebelah kanannya menunjukkan lokasi kawasan konservasi Kebun TOGA.



Gambar 1. Peta Lokasi Kawasan Konservasi TOGA
Sumber : Google Maps

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Pelaksanaan Pengabdian

Dalam rangka mengatasi permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya mengenai pembudidayaan dan pengolahan potensi TOGA di Desa Rambipuji yang belum maksimal, melalui program SEMILIR, tim PPK Ormawa BEMF Farmasi Universitas Jember membangun kawasan konservasi TOGA berupa Rumah TOGA dan Kebun TOGA. Rumah TOGA merupakan kawasan konservasi TOGA yang memiliki bentuk seperti rumah berukuran 3x6 meter. Kerangka dari Rumah TOGA berupa besi-besi galvalum yang ditutupi dengan kain paranet serta plastik UV. Di dalam Rumah TOGA dilengkapi rak-rak untuk tempat meletakkan TOGA. Sedangkan Kebun TOGA merupakan kawasan konservasi berupa kebun yang terletak di pemukiman warga. Kebun TOGA ini lebih sederhana daripada Rumah TOGA, dimana TOGA langsung ditanam di tanah pekarangan warga. Selain tanaman, Kebun TOGA dilengkapi dengan papan informasi tanaman dan hiasan agar Kebun TOGA lebih enak dilihat. Kedua kawasan konservasi ini akan dikelola oleh warga Desa Rambipuji sebagai upaya memaksimalkan potensi TOGA yang ada di sana. Rumah TOGA

dibangun di halaman belakang Kantor Desa Rambipuji, sedangkan untuk Kebun TOGA dibangun di pekarangan rumah warga. Adapun tampilan Rumah TOGA dan Kebun TOGA dapat dilihat pada gambar 1 berikut. Pada gambar tersebut, baris sebelah kiri menunjukkan Rumah TOGA dan baris sebelah kanan menunjukkan Kebun TOGA.



Gambar 3. Tampilan Rumah TOGA dan Kebun TOGA

Sumber: Dokumentasi Tim

3.2 Masyarakat Sasaran

Sasaran dari kegiatan ini yaitu pengurus PPK, Karang Taruna, dan Dasawisma Desa Rambipuji. Pengurus PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) adalah kelompok yang mengelola program dan kegiatan PKK di berbagai tingkatan administrasi, mulai dari pusat hingga desa atau kelurahan. Pengurus PKK terdiri dari ibu-ibu yang aktif dalam kegiatan sosial dan dipilih dari masyarakat setempat. Mereka memiliki tanggung jawab untuk merencanakan, mengkoordinasikan, dan menjalankan program-program PKK, seperti posyandu, pelatihan keterampilan, dan pengembangan ekonomi keluarga. Sedangkan Karang Taruna adalah sebuah organisasi kepemudaan yang berfokus pada bidang sosial kemasyarakatan. Organisasi ini biasanya terdiri dari pemuda-pemudi lokal. Tujuan utama Karang Taruna adalah mengembangkan potensi generasi muda untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat edukatif, kreatif, dan produktif. Kemudian, untuk Dasawisma merupakan perkumpulan ibu-ibu dari kelompok yang lebih kecil, yaitu setiap 10 rumah dalam sebuah dusun tertentu, yang berfokus untuk melaksanakan kegiatan kemasyarakatan dalam lingkup tersebut.

3.3 Pembahasan

Dalam rangka melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat, kami menginisiasi proyek pembangunan Rumah TOGA dan Kebun TOGA di Desa Rambipuji. Proses ini dimulai dengan tahap perencanaan yang komprehensif, di mana perencanaan tersebut disusun secara kolaboratif oleh salah satu anggota tim kami yang memiliki latar belakang di bidang arsitektur, bekerja sama dengan perangkat desa setempat, serta seorang profesional yang ahli dalam bidang pembangunan desa. Perencanaan ini mencakup aspek teknis dan estetika dari Rumah TOGA yang akan dibangun, serta mempertimbangkan kondisi geografis dan lingkungan di Desa Rambipuji. Pada minggu pertama, fokus utama kami adalah menyelesaikan perencanaan secara detail, termasuk pemilihan bahan bangunan yang akan digunakan serta strategi pelaksanaan proyek. Setelah perencanaan selesai, kami segera melanjutkan ke tahap pembelian bahan-bahan yang diperlukan untuk konstruksi. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembangunan Rumah TOGA ini meliputi semen dan pasir sebagai pondasi yang kokoh, Galvanis kanal C dengan ketebalan 75mm, Galvanis 2x4, dan sekrup untuk membentuk kerangka bangunan. Selain itu, kami juga menggunakan wall angel, paranet shading 75%, plastik UV dengan ketebalan 200 mikron, dan tali ties untuk menutup kerangka bangunan agar tanaman yang ada di dalamnya terlindungi dengan baik dari sinar matahari berlebih dan hujan. Untuk bagian dalam Rumah TOGA, kami merancang dan membangun rak tanaman yang berfungsi sebagai tempat menanam berbagai jenis tanaman obat. Rak ini didesain dengan tinggi 1 meter dan lebar 80 sentimeter, menggunakan bahan besi kotak dengan ukuran 4x4 dan 4x2, yang kemudian dicat warna putih untuk memberikan kesan bersih dan estetik. Desain rak ini juga memperhatikan faktor kemudahan akses dan perawatan tanaman, sehingga memungkinkan para pengguna Rumah TOGA untuk dengan mudah merawat dan memanen tanaman obat. Proses konstruksi ini berlangsung selama dua minggu, dengan jadwal kerja yang cukup intensif, dimulai dari pukul 07.00 WIB hingga 16.00 WIB setiap harinya. Selama periode ini, tim kami bekerja secara bergotong royong, memastikan setiap tahap pembangunan berjalan sesuai rencana, dan menyelesaikan proyek ini tepat waktu dengan hasil yang optimal. Dengan adanya Rumah TOGA dan Kebun TOGA ini, diharapkan masyarakat Desa Rambipuji dapat lebih mandiri dalam mengelola tanaman obat, serta meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Setelah pembangunan Rumah TOGA selesai, kami melanjutkan proyek dengan pembuatan Kebun TOGA yang dimulai pada minggu ketiga. Pada tahap ini, tim kami kembali melakukan perencanaan yang lebih rinci, kali ini bekerja sama dengan karang taruna setempat. Kolaborasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa lahan yang akan dijadikan Kebun TOGA dapat dimanfaatkan secara optimal. Lahan tersebut merupakan kebun yang sudah tidak terpakai, sehingga perlu dilakukan pembersihan dan penyiapan ulang. Selama minggu ketiga ini, selain menyusun rencana tata letak dan jenis tanaman yang akan ditanam, kami juga fokus pada perbaikan irigasi dan pembasmian gulma yang telah lama tumbuh liar di lahan tersebut. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa Kebun TOGA nantinya dapat tumbuh dengan baik dan mendapatkan suplai air yang cukup. Proses pembersihan ini melibatkan kerja sama yang erat antara tim kami dan karang taruna, yang sangat antusias dalam menghidupkan kembali kebun yang sempat terbelengkalai.

Memasuki minggu keempat, kegiatan dilanjutkan dengan penanaman berbagai jenis tanaman toga. Tanaman yang dipilih antara lain Jahe, Sereh, Lidah Buaya, Bunga Telang, Kencur, dan Sereh Merah. Tanaman-tanaman ini dipilih berdasarkan manfaatnya sebagai tanaman obat yang sering digunakan dalam pengobatan tradisional, serta kemampuannya untuk tumbuh dengan baik di iklim dan kondisi tanah setempat. Penanaman dilakukan dengan hati-hati, mengikuti pola yang telah direncanakan agar setiap tanaman memiliki ruang tumbuh yang cukup dan dapat berkembang optimal. Dalam proses penanaman ini, seluruh tim bekerja bersama dengan karang taruna dan beberapa warga desa yang turut membantu. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan Kebun TOGA yang produktif, tetapi juga untuk membangun kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya tanaman obat. Dengan demikian, diharapkan Kebun TOGA ini dapat berfungsi sebagai sumber obat-obatan alami bagi masyarakat Desa Rambipuji serta sebagai sarana edukasi tentang kesehatan dan pengelolaan tanaman obat yang berkelanjutan.

Dalam pelaksanaan proyek pembuatan Rumah TOGA dan Kebun TOGA di Desa Rambipuji, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh tim kami, yang berdampak pada kelancaran dan efisiensi pengerjaan. Pada tahap pembuatan Rumah TOGA, masalah utama yang muncul adalah pembengkakan biaya bahan bangunan. Beberapa bahan seperti semen, pasir, dan material kerangka mengalami kenaikan harga yang tidak terduga. Kenaikan ini menyebabkan anggaran yang disusun sebelumnya menjadi tidak mencukupi. Kenaikan ini menyebabkan anggaran yang telah disusun sebelumnya menjadi tidak mencukupi, sehingga tim harus melakukan penyesuaian dengan mengalokasikan dana tambahan. Situasi ini memperlambat proses pembangunan karena tim harus mencari alternatif solusi, termasuk mempertimbangkan opsi material yang lebih terjangkau atau mengurangi jumlah bahan yang digunakan tanpa mengorbankan kualitas struktur yang diinginkan. Sementara itu, pada tahap pembuatan Kebun TOGA, masalah koordinasi dengan Karang Taruna setempat menjadi tantangan tersendiri. Karang Taruna memiliki jadwal kegiatan yang padat, yang sering kali tidak sejalan dengan jadwal kerja tim mahasiswa. Perbedaan jadwal ini menyebabkan sulitnya mengatur pertemuan dan kerja sama dalam berbagai tahap perencanaan dan eksekusi pembuatan kebun. Akibatnya, beberapa tahapan pekerjaan, seperti pembersihan lahan dan penanaman, harus ditunda hingga waktu yang lebih memungkinkan bagi kedua belah pihak. Meski begitu, dengan upaya komunikasi yang intensif dan fleksibilitas dari kedua belah pihak, masalah ini dapat diatasi meski dengan beberapa penyesuaian pada waktu pelaksanaan. Kedua masalah ini memberikan pelajaran berharga bagi tim kami tentang pentingnya perencanaan yang lebih detail, baik dalam hal anggaran maupun koordinasi dengan pihak-pihak terkait, untuk memastikan kelancaran pelaksanaan proyek di masa mendatang.

Sebagai langkah lanjutan dari inisiatif yang telah kami rancang, kami berencana untuk membentuk kelompok masyarakat yang terbagi menjadi tiga kelompok: orbit, satelit, dan asteroid, guna mendukung keberlanjutan kawasan konservasi serta pengembangan ekonomi lokal. Kelompok orbit akan bertanggung jawab atas pemeliharaan dan konservasi Toga, baik di dalam Rumah TOGA maupun di kebun. Kelompok satelit akan fokus pada pengelolaan hasil Toga dan produksi target seperti teh *Aloe vera* dan *Jelly Aloe vera*. Sementara itu, kelompok asteroid akan berfokus pada teknik pemasaran, termasuk memenuhi syarat dan ketentuan pasar seperti pelatihan kemasan dan administrasi untuk menyuplai produk ke supermarket. Untuk memperkuat kapasitas ekonomi lokal, kami akan memberikan pelatihan komprehensif mulai dari menanam, mengelola produk, hingga memasarkan produk tersebut. Sebagai panduan bagi masyarakat, kami juga akan menyediakan modul yang dapat dijadikan acuan nantinya. Selain itu, kami akan melakukan monitoring secara berkala untuk mengawasi dan mendukung perkembangan keberlanjutannya, memastikan semua aspek berjalan sesuai rencana dan memberikan manfaat optimal bagi masyarakat sekitar.

4. Kesimpulan

Rambipuji merupakan salah satu desa di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember yang memiliki potensi TOGA yang belum optimal dimanfaatkan. Dengan adanya kawasan konservasi TOGA berupa Rumah TOGA dan Kebun TOGA, maka diharapkan dapat menjadi salah satu sarana bagi masyarakat untuk membudidayakan tanaman TOGA dan nantinya dapat dimanfaatkan lebih lanjut menjadi produk-produk yang bernilai ekonomis. Kedua kawasan konservasi tersebut memerlukan kontribusi masyarakat untuk turut serta merawat TOGA sehingga keberlanjutan program dapat terus berjalan.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami berikan kepada segala pihak terkait yang telah membantu menjalankan program pembangunan kawasan konservasi Rumah TOGA dan Kebun TOGA di Desa Rambipuji, mulai dari pihak Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (BELMAWA)

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), Pemerintah Desa Rambipuji, para pekerja, masyarakat, dosen pendamping dan tim *taskforce* PPK ORMAWA Universitas Jember dan tim PPK ORMAWA BEMF Farmasi atas dedikasinya dalam menyelesaikan seluruh program ini.

6. Daftar Pustaka

- Dureau, C. (2013). Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan. *Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tabap II*, 96.
- Erlindawati, M. (2015). Survei pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat keluarga puskesmas air tabit. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 6(01), 115-118. DOI: <https://doi.org/10.37859/jp.v6i01.490>.
- Fitriati, S. R., Rachmawati, N. E. J., Rahmah, N., Safitri, D. A., Pahlevi, M. R., & Natsir, N. M. W. (2017). Kegiatan penanaman tanaman obat keluarga (toga) sebagai salah satu usaha pemberdayaan siswa sdn dermo guna dalam menumbuhkan kepedulian kesehatan keluarga. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 1(2), 21-28. DOI: <https://doi.org/10.36456/abadimas.v1.i2.a949>.
- Fitriati, S. R., Rachmawati, N. E. J., Rahmah, N., Safitri, D. A., Pahlevi, M. R., & Natsir, N. M. W. (2017). Kegiatan penanaman tanaman obat keluarga (toga) sebagai salah satu usaha pemberdayaan siswa sdn dermo guna dalam menumbuhkan kepedulian kesehatan keluarga. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 1(2), 21-28. DOI: <https://doi.org/10.36456/abadimas.v1.i2.a949>.
- Kurochman, S. S. N., Injelita, J., Azizah, A. F., Yulanda, R. A., & Sundhani, E. (2023). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Sebagai Upaya Peningkatan Produktivitas Peserta Sekolah Perempuan Kelopak Gayatri Desa Gumelem Kulon Banjarnegara. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(3), 1464-1470.
- Kusumawati, I., Suciati, S., Soesilawati, P., Widyawaruyanti, A., Widyowati, R., Wahyuni, T. S., ... & Rullyansyah, S. (2022). Pendampingan Pemanfaatan Toga Menjadi Produk Bernilai Ekonomi dalam Rangka Penguatan Program Asuhan Mandiri di Kabupaten Lamongan. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 63-70.
- Mas'ula, S., Ahdhianto, E., Thohir, M. A., & Iruntyasari, N. (2023). Pelatihan Cara Penanaman TOGA untuk Meningkatkan Kemampuan dan Keterampilan Warga Desa Ngenep. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 7(1), 260-270.
- Muttaqin, F. Z., Aligita, W., Muhsinin, S., Juanda, D., & Asnawi, A. (2018). Desa mitra dalam budidaya tanaman obat keluarga menuju Desa Cibiru Wetan sebagai sentra herbal. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 159-164. DOI: <https://doi.org/10.30653/002.201832.59>.
- Puspitasari, I., Sari, G. N. F., & Indrayati, A. (2021). Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai alternatif pengobatan mandiri. *Jurnal Warta LPM*, 24(3), 456-465.
- Susanti, R., Christijanti, W., Habibah, N. A., Mustikaningtyas, D., Sasi, F. A., Galih, D., ... & Puspitasari, A. D. S. (2023). Pengembangan Taman TOGA untuk Peningkatan Kesehatan Warga Panti Asuhan Yafikhi Semarang. *ABDIMASKU: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 6(1), 202-209. DOI: <https://doi.org/10.33633/ja.v6i1.1066>.